

Judul : Harga minyak serba naik, hidup pun serba pelik
Tanggal : Kamis, 07 April 2022
Surat Kabar : Kompas
Halaman : 12

Harga Minyak Serba Naik, Hidup Pun Serba Pelik

Kenaikan harga bahan bakar minyak nonsubsidi dan minyak goreng membuat masyarakat kecil rentan jatuh ke jurang kemiskinan. Ekonomi warga yang relatif mapan sekalipun tetap tergerus.

**Machradin Wahyudi
Ritonga/Abdullah Fikri
Ashri/Rhama Purna Jati**

Beberapa hari terakhir, Abdul Rohim (59) selalu waswas setiap memasuki stasiun pengisian bahan bakar untuk umum di Kota Cirebon, Jawa Barat. Sopir angkutan kota D2 itu khawatir jika saja pertalite tidak tersedia setelah kenaikan bahan bakar minyak nonsubsidi jenis pertamax.

"Siang ini masih dapat pertalite. Enggak tahu kalau besok. Ini kayak permainan. Kadang pagi ada, sore enggak ada atau sebaliknya," ucapnya. Rabu (6/4/2022). Selasa pagi, ia masih mendapati pertalite di SPBU Perjuangan. Namun, sianginya, pertalite kosong.

SPBU Bima juga tidak menyediakan pertalite waktu itu. Tampak pengumuman di kertas bertuliskan "pertalite BBM sedang dalam pengiriman".

Beberapa hari sebelum PT Pertamina (Persero) menaikkan harga pertamax dari Rp 9.200 per liter menjadi Rp 12.500-Rp 13.000 per liter, Jumat (1/4), Rohim bahkan harus ke tiga SPBU. Saat itu, angkotnya bersaing dengan sepeda motor dan mobil pribadi demi dapat pertalite.

"Kalau mau isi pertamax, penumpang harus bayar paling Rp 6.000 sampai Rp 8.000 per orang. Kalau saya enggak mau begitu. Kasihan warga yang ke-susahan," kata Rohim.

Samid (52), sopir angkot jurusan D3, berharap masih bisa mendapatkan pertalite. Ia per-

nah mengisi angkotnya dengan pertamax seharga Rp 50.000 atau sekitar 4 liter. Dengan BBM sejumlah itu, ia hanya dapat dua putaran.

"Boro-boro dapat uang dapur, untuk bensin saja minim. Kalau isi pertalite dengan uang segitu, angkotnya bisa dapat tiga putaran," ujarnya.

Samid memohon agar pemerintah tidak menaikkan harga pertalite. Saat ini saja, ia beberapa kali pulang lebih awal atau siang hari karena tidak mendapatkan pertalite.

"Balik (pulang) ajalah. Pusing, nyari bensinnya enggak ada," katanya setelah mendatangi dua SPBU. Selasa siang,

Membengkak

Kenaikan harga pertamax juga dikeluhkan sejumlah warga Kota Bandung, Jabar. Mereka melakukan penghematan hingga terpaksa menguras tabungan untuk menutupi pengeluaran yang membengkak.

Pengeluaran rumah tangga Perdana (27), warga Kecamatan Bandung Kulon, melonjak hingga Rp 100.000 karena kenaikan harga pertamax. Kebutuhan bahan bakar hingga 23 liter dalam sebulan tidak bisa dikurangi untuk transportasi ke tempat kerjanya.

Ia tidak beralih ke pertalite yang nilai oktannya lebih rendah ketimbang pertamax karena bakal mengurangi kemampuan mesin hingga menambah ongkos perawatan.

"Apalagi, kalau mau menggunakan pertalite, antreannya

panjang. Daripada terlambat kerja, lebih baik tetap pertamax," katanya.

Kondisi ini kian memberatkannya karena sebelumnya harga bahan pokok, termasuk minyak goreng, juga melonjak. Bahkan, pengeluaran bulanan-nya bertambah hingga Rp 200.000 untuk mengim-bangi kondisi itu. "Kalau terus begini, kami juga bakal susah. Paling kalau sekarang, saya kurangi jajan saja," katanya.

Sena (31), warga Kecamatan Panyileukan, terpaksa menggunakan tabungannya untuk menutupi pengeluarannya yang membengkak akibat kenaikan harga tersebut. "Selain bensin, ternyata gas 5 kilogram yang kami gunakan di rumah juga naik, dari Rp 74.000 jadi Rp 95.000. Kalau begini terus, kami akan semakin susah. Belum lagi harga minyak goreng yang masih belum turun," ujarnya.

Harga minyak goreng yang mahal memang menimbulkan persoalan berkepanjangan. Di Jalan Pangeran Dradjat, Cirebon, sejak pagi hingga siang, puluhan warga antre membeli minyak goreng curah seharga Rp 15.500 per kg. Rabu.

Entin (55) termasuk yang antre berjam-jam di sana. Minyak goreng itu bukan untuknya, melainkan milik orang lain. Perempuan paruh baya ini hanya menunggu empat jeriken terisi. Namun, kerjanya tak mudah. Setelah sahur dan shalat subuh, warga Kangraksan Utara ini telah berbaris.

"Bahkan, ada yang datang dari malam," ucap ibu empat anak ini.

Upah bagi warga yang menunggu antrian beragam, dari Rp 20.000 hingga Rp 50.000 per dua jeriken, tergantung pakai perantara (calo) atau tidak. Hari sebelumnya, Entin yang antre dari pukul 05.00 sampai jam 17.00 hanya mendapat dua jeriken isi 36 liter. Upah yang diperoleh Rp 30.000.

Entin mengantre minyak goreng sepekan terakhir seiring sulitnya mendapatkan minyak goreng curah sesuai harga eceran tertinggi. Di pasaran, harganya rata-rata Rp 18.750 per kg, sedangkan minyak goreng kemasan Rp 24.000 per liter.

Ironisnya, ia menunggu lebih dari 12 jam untuk sesuatu yang bukan miliknya. "Enggak ada minyak di rumah, beli (makanan) yang *mateng* aja. Saya juga harus bayar kontrakan. Pemiliknya udah *ngejar-ngejar* terus," ucap Entin yang suaminya sakit lambung tiga tahun terakhir.

Bagi Entin, penghasilan Rp 30.000 hingga Rp 60.000 per hari dari mengantre minyak goreng bisa memenuhi kebutuhannya dan suami untuk buka puasa dan sahur. "Untuk berobat Bapak juga kalau ada lebihnya. Kalau saya enggak kerja cari makan, ya, enggak bisa makan," katanya.

Warga Ibu Kota

Beban hidup yang kian berat akibat kenaikan harga se-

jumlah komoditas juga dirasakan sebagian warga Ibu Kota. Salah satunya Joko (47), seorang pengemudi ojek daring. Dengan pendapatan tak menentu, sekitar Rp 70.000 per hari, terasa berat baginya untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari di tengah kenaikan sejumlah harga kebutuhan pokok.

"Saya sudah lima bulan tidak bayar kontrakan. Untung yang punya kontrakan baik, saya masih diberikan tumpangan," ujarnya.

Sri Suhartini (39) pemilik warung makan di kawasan Palmerah, Jakarta Pusat, hanya bisa pasrah. Di tengah omzetnya yang terus menurun sejak dua tahun lalu, harga kebutuhan pokok merangkak naik.

Mulai dari harga ayam yang naik dari Rp 28.000 per kg menjadi Rp 31.000 per kg, harga cabai yang sekarang menyentuh Rp 80.000 per kg, dan harga bawang merah yang saat ini Rp 35.000 per kg. Belum lagi minyak goreng yang harganya naik dari Rp 14.000 per kg pada pertengahan 2021 menjadi sekitar Rp 25.000 per kg.

Kisah Rohim, Samid, Perdana, Sena, Entin, Joko, dan Sri hanyalah potret kehidupan warga yang kian pelik di tengah kenaikan harga minyak dan sejumlah bahan kebutuhan pokok. Tak hanya membuat ekonomi keluarga tergerus, kondisi ini rentan membuat mereka terjatuh ke jurang kemiskinan.